
**URGENSI MEMBANGUN PARADIGMA QUR'ANI
MAHASISWA INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
DI ERA DIGITAL**

**Choirul Mahfud¹, Amira Khairunisa², Andry Prasetyo³, Emirsyah Bayu⁴, Muhammad
Alfreda⁵**

Corresponding Author: choirul.mahfud@its.ac.id¹

^{1,2,3,4,5} Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Nowadays, the paradigm of qur'ani becomes the urgency in facing the digital era, especially in studying and developing knowledge. With the development of technology in the world, there are so many global challenges that must be faced, so students must be prepared by Islamic education based on the Qur'an, not only with the cleverness. If a student uses technology without being based on the Qur'an, there will be a morality decreasing. By studying the paradigm of qur'ani, it will make the student intellectually intelligent and noble. The purpose of this research is to find out the importance of the qur'ani paradigm for Sepuluh Nopember Institute of Technology students in facing life in this digital era. Research methods that are used are qualitative methods with forms of surveys using electronic forms. The results show that most of the students are aware of the importance of applying the qur'anic paradigm in this digital era. However, the students have not understood how to build the paradigms. So, the students are not applying the qur'anic paradigm well for facing this digital era.

Keyword: Digital era; Students; Qur'anic paradigm.

Abstrak

Paradigma qur'ani di kalangan mahasiswa sekarang ini menjadi urgensi dalam menghadapi era digital seperti sekarang ini, terutama dalam menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan. Dengan berkembangnya teknologi di dunia, berbagai tantangan global hadir di tengah-tengah mahasiswa. Maka mahasiswa harus dibekali pendidikan islami agar bisa menghadapi persoalan yang datang dengan tetap berpedoman dengan Al-Qur'an, tidak hanya dengan kepandaian. Apabila seorang mahasiswa memanfaatkan teknologi tanpa dilandaskan dengan ajaran Al-Qur'an, maka akan terjadi penurunan moralitas generasi muda. Dengan menumbuhkan paradigma qur'ani di kalangan mahasiswa, diharapkan akan mencetak pemuda-pemudi yang cerdas intelektual serta berakhlak mulia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pentingnya paradigma qur'ani bagi mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember dalam menghadapi kehidupan di era digital. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif berupa survei melalui media formulir elektronik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa sadar akan pentingnya penerapan paradigma qur'ani dalam menghadapi era digital. Namun, mahasiswa belum atau kurang memahami cara membangun paradigma tersebut. Akibatnya, mahasiswa belum atau kurang menerapkan paradigma qur'ani dengan baik dalam menghadapi era digital.

Kata kunci: Era digital; Mahasiswa; Paradigma qur'ani.

PENDAHULUAN

Paradigma sering dipahami sebagai cara berpikir berdasarkan pandangan tertentu terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Cara berpikir tersebut kadangkala dikaji dengan menggunakan teori-teori ilmiah, eksperimen, atau sumber keilmuan tertentu yang dapat dipercaya. Dalam konteks ini, paradigma qur'ani yang dibahas dalam paper ini bisa dipahami sebagai cara pandang atau cara berpikir mengenai suatu permasalahan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Oleh karena itu, penulis akan mencoba menganalisis bagaimana paradigma dan konsep ilmu pengetahuan menurut pandangan Al-Qur'an. Sangat memungkinkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai landasan berpikir. Kekayaan disiplin ilmu umat manusia pasti akan terus meningkat jika penelitian dan riset ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pondasi yang dinamis yakni Al-Qur'an. Paradigma qur'ani akan membangun kerangka bagi pengembangan cabang ilmu pengetahuan dari hasil observasi yang dapat diakui (Khotimah, 2014; Mahfud, 2019).

Pada zaman digital ini, kemajuan teknologi meningkat begitu cepat, hal ini menuntut banyak orang untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi agar tidak tertinggal, terutama para pelajar dan mahasiswa. Di kalangan mahasiswa, internet merupakan suatu sistem digital yang kerap digunakan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam menunjang kepentingan studi dan aktivitas mereka. Pada situasi ini, internet banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa karena memudahkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber bacaan dan referensi dari ilmu pengetahuan yang sesuai keperluan akademik. Oleh karena itu, sekarang ini internet menjadi salah satu opsi bagi para mahasiswa untuk mencari sumber informasi di luar perpustakaan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat di era ini telah mengakibatkan tujuannya meluas dari yang semula berfungsi sebagai sarana untuk memberi atau menerima informasi, hingga berkembang menjadi gaya hidup (Januarti et al., 2018; Novianto, 2011).

Dengan berkembangnya teknologi di dunia, berbagai tantangan global hadir di tengah-tengah mahasiswa. Tantangan itu ada sifatnya datang dari dalam diri (internal) yang mungkin terkait siap atau tidak siap. Juga ada tantangan yang sifatnya dari luar diri (eksternal). Dalam hal ini, bekal pendidikan Islam bagi para generasi muda muslim merupakan sesuatu yang *urgent* atau penting. Tujuannya agar bisa menghadapi persoalan yang datang dengan tetap berpedoman dengan Al Qur'an, tidak hanya dengan kepandaian. Dalam menghadapi globalisasi, pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. merupakan solusi yang perlu diperhatikan. Paradigma qur'ani di kalangan mahasiswa sekarang ini menjadi urgensi dalam menghadapi era digital seperti sekarang ini, terutama dalam menuntut

ilmu dan mengembangkan pengetahuan. Menurut (Iswanto, 2018), muslim milenial dipercaya dapat mengangkat nama muslim Indonesia agar menjadi pedoman bagi dunia dalam menumbuhkan masyarakat yang damai dan berakhlak. Seiring dengan perkembangan yang ada, umat Islam perlu membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat membentuk penuntut ilmu yang berakhlak mulia dan berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya (Indra, 2019). Apabila seorang mahasiswa memanfaatkan teknologi tanpa dilandaskan dengan ajaran Al-Qur'an, maka akan terjadi penurunan moralitas generasi muda. Dengan menumbuhkan paradigma qur'ani di kalangan mahasiswa, diharapkan akan mencetak pemuda-pemudi yang cerdas intelektual serta berakhlak mulia.

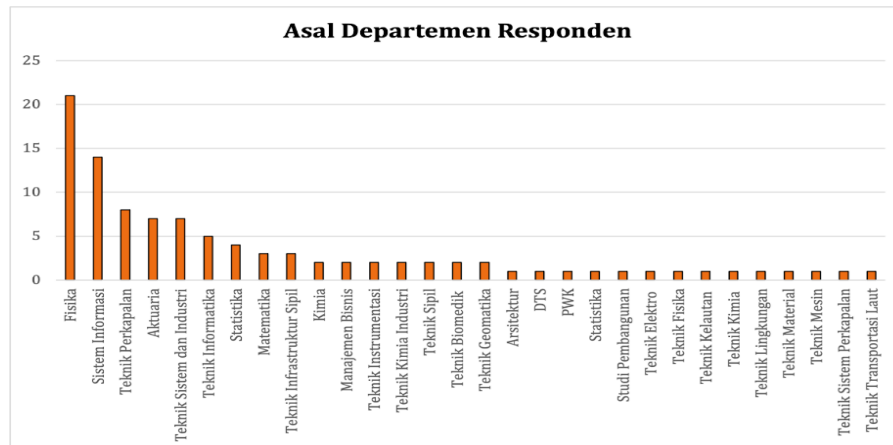
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, persoalan yang perlu dikupas pada sebagai nilai kebaruan dari tulisan ini yang sedikit banyak berbeda dengan tulisan tentang bahasan ini di antaranya untuk memahami kembali urgensi paradigma qur'ani bagi generasi muda. Juga, untuk memahami persepsi apakah mahasiswa cukup tahu tentang cara membangun paradigma qur'ani dalam kehidupan di era digital seperti saat ini. Bahkan, juga untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menyikapi era digital sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini metode kualitatif dipilih dan digunakan untuk memahami masalah penelitian mengenai paradigma qur'ani di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Surabaya. Adapun kajian pustaka yang penulis gunakan dalam tulisan ini diperoleh dari sejumlah sumber berupa buku, jurnal ilmiah, serta hasil survei. Metode survei dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas formulir elektronik, yaitu Google Form. Formulir survei berisi 9 pertanyaan yang mencakup pandangan mahasiswa mengenai paradigma qur'ani dan penerapannya di lingkungan. Formulir elektronik mulai dibagikan secara cepat pada tanggal 18 Maret 2021 hingga tanggal 19 Maret 2021 dan berhasil mendapat 100 tanggapan. Sasaran survei formulir penulis adalah mahasiswa dan mahasiswi muslim Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Survei ini dilakukan sebagai pertimbangan dalam menganalisis pandangan mahasiswa mengenai pentingnya cara berpikir sesuai konsep Al-Qur'an dalam penerapannya di kehidupan nyata.

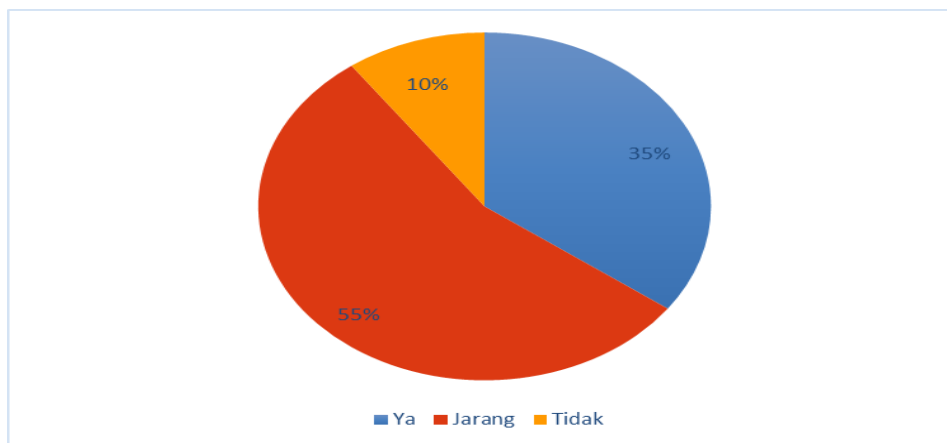
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dari hasil penelitian berbasis survei yang berupa data responden dirangkum dalam bentuk grafik. Masing-masing grafik menggambarkan respons dari mahasiswa terhadap urgensi paradigma Qur'ani di era digital.



Gambar 1. Grafik Asal Departemen Responden

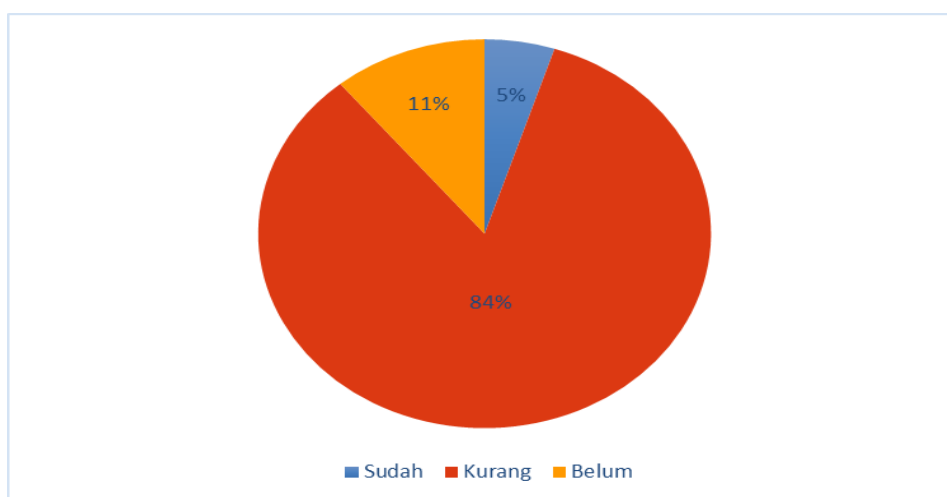
Sasaran survei penulis adalah mahasiswa aktif Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang tersebar di berbagai departemen/ jurusan. Hal ini karena di kalangan mahasiswa, internet merupakan sarana yang paling banyak dipakai untuk memenuhi keperluan informasi dan komunikasi dalam menunjang kepentingan studi dan aktivitas mereka. Disadari oleh semua kalangan bahwa era digital bisa mempengaruhi cara pandang mahasiswa dalam menjalankan kehidupan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Grafik Persentase Responden yang Membaca Al-Qur'an Setiap Hari.

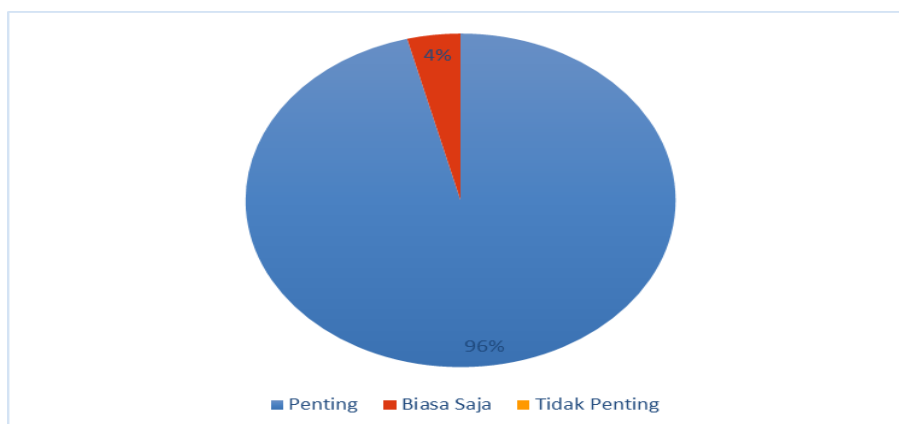
Dari grafik ini menunjukkan pemahaman bahwa Ketika responden ditanya apakah setiap hari mereka membaca Al-Qur'an, ada beberapa respon menarik bahwa dari 100 tanggapan yang didapat, 55% responden mengatakan setiap hari mereka jarang membaca Al-Qur'an. Kemudian, ada sekitar 35% responden yang mengatakan setiap hari mereka rutin membaca Al-Qur'an. Sisanya, ada sekitar 10% responden yang mengatakan tidak membaca Al-Qur'an secara rutin setiap harinya. Dari survei tersebut dapat dilihat bahwa dari 100 responden, lebih dari setengahnya jarang membaca Al-Qur'an setiap hari.

Argumentasi sederhana dari pertanyaan tersebut diberikan karena hal ini termasuk menjadi salahsatu indikator seberapa sering responden membaca Al-Qur'an akan berpengaruh pada indikator kesadaran seseorang untuk mengimplementasikan kandungan ayat yang tersemat di dalam Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.



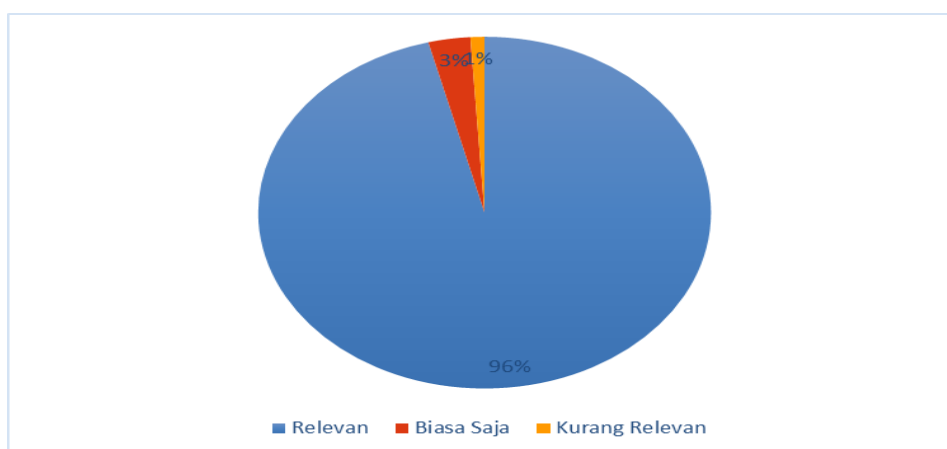
Gambar 3. Grafik Persentase Mahasiswa Mengaplikasikan Kandungan Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan

Dari 100 responden yang menanggapi beberapa pertanyaan apakah mahasiswa sudah mengamalkan kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan, mahasiswa yang sudah menerapkan ajaran-ajaran yang murni sesuai dalam Al-Qur'an dalam kehidupannya hanya terdapat 5% atau sebanyak 5 responden. Kemudian, terdapat juga mahasiswa yang menjawab mereka kurang menerapkan kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan yakni sebanyak 84% atau sebanyak 84 responden. Serta, 11% atau sebanyak 11 responden lainnya mengatakan bahwa mereka belum mengaplikasikan kandungan ayat Al-Qur'an dalam aktivitasnya sehari-hari.



Gambar 4. Grafik Persentase Pandangan Mahasiswa Tentang Pentingnya Paradigma Qur'ani Bagi Generasi Muda.

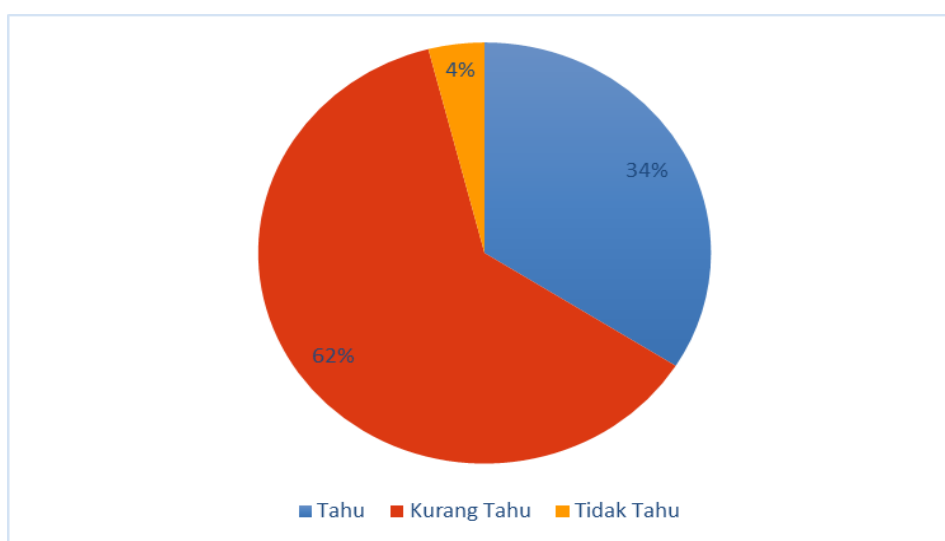
Dari 100 tanggapan yang penulis dapat, sebanyak 96% atau 96 responden mengatakan bahwa paradigma Qur'ani penting bagi generasi muda. Serta sisanya yaitu, 4% atau sebanyak 4 responden mengatakan bahwa paradigma Qur'ani biasa saja bagi generasi muda. Sedangkan, nihil responden yang menjawab bahwa paradigma Qur'ani bagi generasi muda tidak penting. Dari data yang sudah didapatkan, dapat penulis simpulkan bahwa kebanyakan narasumber menganggap bahwa paradigma Qur'ani merupakan hal yang penting bagi generasi muda, khususnya mahasiswa. Pertanyaan yang ditujukan kepada responden tersebut, terutama tentang pandangannya mengenai pentingnya paradigma Qur'ani bagi generasi muda, memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui pandangan responden tentang pentingnya paradigma Qur'ani bagi generasi mereka. Pertanyaan tersebut dapat kita jadikan tolak ukur untuk menentukan keterkaitan antara pandangan mahasiswa dengan realisasi isu tersebut di kehidupannya.



Gambar 5. Grafik Persentase Tentang Seberapa Relevan Al-Qur'an Dijadikan Paradigma untuk Mengatasi Berbagai Persoalan Bagi Mahasiswa.

Berbeda dengan pertanyaan sebelumnya, pada fokus ini dari 100 tanggapan yang diberikan pertanyaan mengenai seberapa relevan Al-Qur'an dijadikan paradigma untuk mengatasi berbagai persoalan, ada 96% responden mengatakan bahwa Al-Qur'an sangat relevan untuk dijadikan paradigma dalam mengatasi berbagai persoalan. Kemudian, ada 3% responden berpendapat biasa saja mengenai seberapa relevan Al-Qur'an dalam dijadikan paradigma untuk mengatasi berbagai persoalan. Sedangkan, 1% responden yang menjawab bahwa Al-Qur'an kurang relevan dijadikan paradigma untuk mengatasi berbagai persoalan bagi mahasiswa.

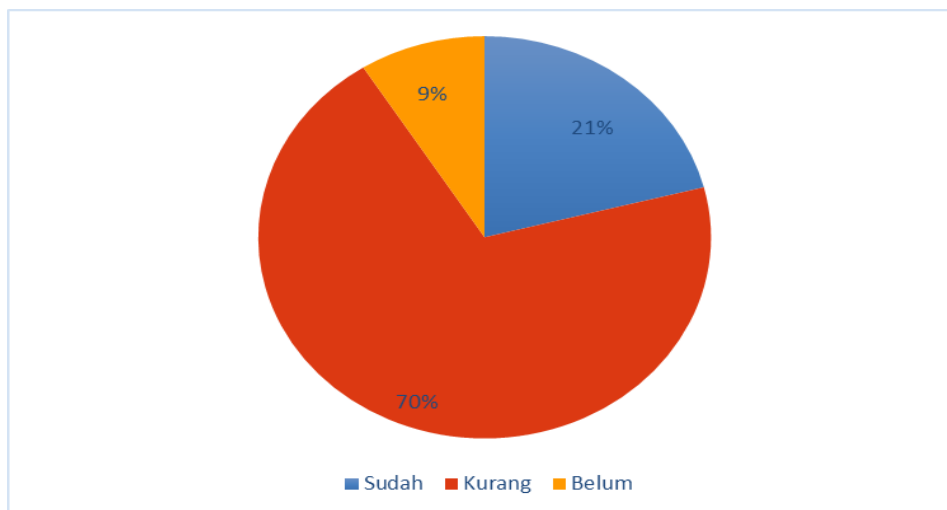
Pertanyaan tersebut penulis berikan untuk mengetahui dimanakah mahasiswa-mahasiswi muslim Institut Teknologi Sepuluh Nopember menempatkan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Apakah mereka benar-benar yakin terhadap Al-Qur'an sehingga mereka percaya sepenuhnya bahwa Al-Qur'an sungguh-sungguh pedoman yang paling benar dan mereka menjadikannya sebagai paradigma dalam kehidupan.



Gambar 6. Grafik Persentase Pengetahuan Mahasiswa Tentang Cara Membangun Paradigma Qur'ani di Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari 100 tanggapan yang didapat, ada 34% responden mengatakan bahwa mereka tahu tentang cara membangun paradigma qur'ani di dalam kehidupan. Kemudian, ada sekitar 62% responden mengatakan bahwa mereka kurang tahu tentang cara membangun paradigma qur'ani di dalam kehidupan. Sedangkan sisanya, yaitu 4% responden mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang cara membangun paradigma qur'ani di dalam kehidupan. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya menerapkan paradigma qur'ani dalam

kehidupan. Hal ini penting sekali untuk memahami terlebih dahulu apa itu paradigma qur'ani sehingga para mahasiswa bisa mengerti dan semakin terarah lagi untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya sesuai ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an.



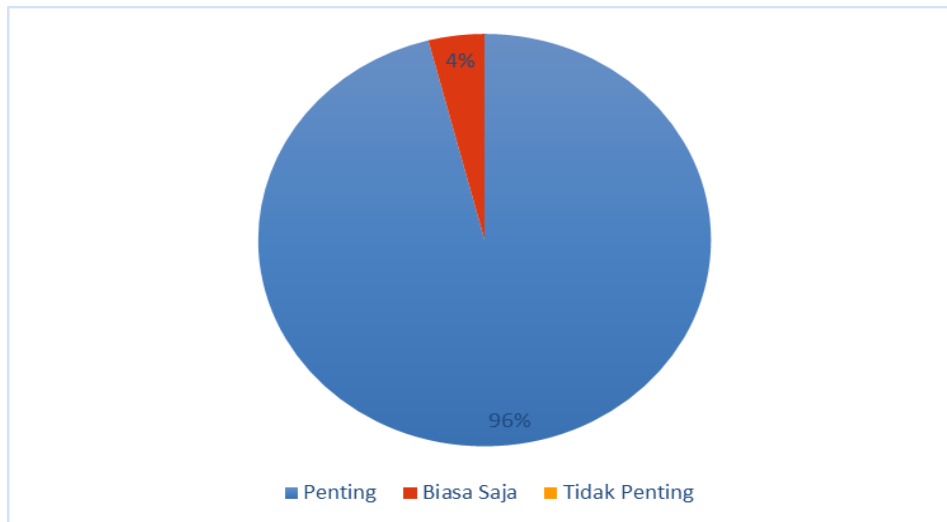
Gambar 7. Grafik Persentase Penerapan Paradigma Qur'ani di Lingkungan Sekitar Mahasiswa

Ketika responden ditanya mengenai penerapan paradigma qur'ani di lingkungan sekitarnya. Terutama, apakah lingkungan sekitarnya sudah mencerminkan paradigma qur'ani dengan baik atau belum. Pertanyaan tersebut diberikan guna mengetahui seberapa tahu para mahasiswa terhadap lingkungannya juga untuk mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa terhadap lingkungannya apakah lingkungannya sudah menerapkan paradigma qur'ani dalam kehidupannya atau belum.

Dari 100 tanggapan yang didapat, 21% responden mengatakan bahwa lingkungan sekitar mereka sudah mencerminkan paradigma qur'ani dengan baik. Kemudian, ada sekitar 70% responden mengatakan bahwa lingkungan sekitar mereka kurang mencerminkan paradigma qur'ani dengan baik. Sedangkan sisanya, yaitu 9% responden mengatakan bahwa lingkungan sekitar mereka belum mencerminkan paradigma qur'ani dengan baik.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, sebagian besar mahasiswa melihat lingkungan sekitarnya kurang menerapkan paradigma qur'ani dengan baik. Hal ini tentu sangat memengaruhi perilaku mahasiswa jika mahasiswa tersebut berada di dalam lingkungan yang kurang mendukung terhadap paradigma qur'ani. Lingkungan merupakan faktor yang penting yang bisa menentukan dan mampu merubah perilaku seseorang dari yang baik menjadi buruk begitu juga yang tidak mengenal apa itu paradigma qur'ani sangat memungkinkan berperilaku selaras dengan nasihat-nasihat Al-Qur'an jika seseorang berada pada lingkungan yang sangat

mendukung akan pentingnya perilaku sesuai paradigma qur'ani. Sering sekali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat timbul gejala-gejala secara mendadak dan pada umumnya melahirkan perubahan-perubahan, baik itu peralihan yang mendekati pada hal-hal yang positif maupun negatif (Mahfud, 2019; Pitoewas, 2018).



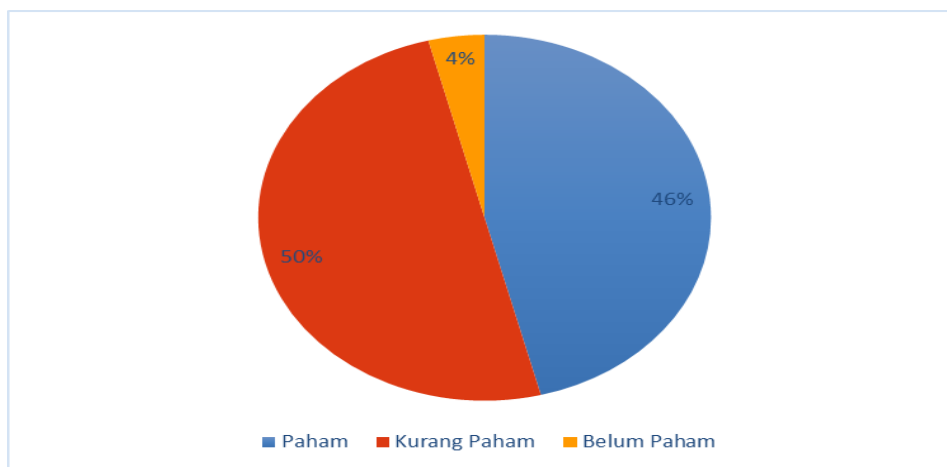
Gambar 8. Grafik Persentase Seberapa Penting Menghadapi Era Digital dengan Dilandaskan pada Al-Qur'an menurut Mahasiswa.

Nampaknya tidak mudah Ketika responden ditanya mengenai seberapa penting menghadapi era digital dengan dilandaskan pada Al-Qur'an. Dalam usaha memupuk mutu sumber daya manusia, edukasi atau pendidikan merupakan posisi terpenting untuk bisa mewujudkan para manusia yang berguna dan bermanfaat. Berbicara mengenai pendidikan tidak luput dengan adanya kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga para mahasiswa harus mampu berdiri di tengah-tengah pusaran dunia digital saat ini. Jika para mahasiswa tidak mengimbangi antara dua sumber ilmu yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat yang dua-duanya merupakan pemberian dari Allah SWT maka terperosoklah ke dalam jurang kehidupan yang penuh kesia-siaan. Disinilah tampak jelas, mendesak, dan penting bahwa memang benar pendidikan keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dalam proses membentuk karakter insan sangat dibutuhkan keberadannya, sehingga terwujud para pemimpin yang bermoral agama dalam kehidupannya. Seseorang akan senantiasa melakukan hal-hal yang terbaik jika akhlak Al-Qur'an telah menjadi pedoman yang utama dalam hidup setiap individu (Husain, 2020; Meria, 2012).

Dari 100 tanggapan yang didapat, ada sekitar 96% responden mengatakan bahwa menghadapi era digital dengan dilandaskan pada Al-Qur'an itu penting. Kemudian, ada sekitar

4% responden mengatakan bahwa menghadapi era digital dengan dilandaskan pada Al-Qur'an itu biasa saja. Sedangkan sisanya, yaitu 0% atau tidak ada responden mengatakan bahwa menghadapi era digital dengan dilandaskan pada Al-Qur'an tidak penting.

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan pada gambar 8, sebagian besar responden menganggap bahwa menghadapi era digital dengan dilandaskan pada Al-Qur'an merupakan hal yang penting.

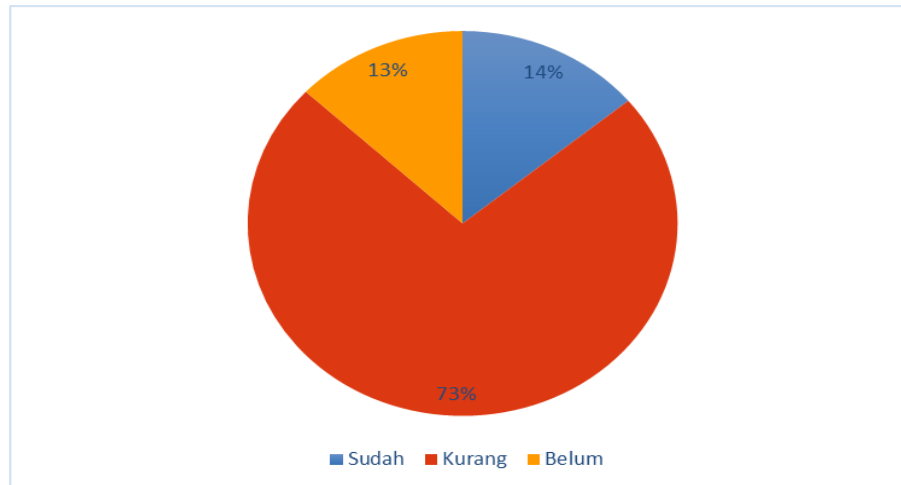


Gambar 9. Grafik Persentase Pemahaman Mahasiswa Tentang Cara Menyikapi Era Digital Sesuai Ajaran Al-Qur'an.

Saat responden ditanya mengenai seberapa paham mahasiswa tentang cara menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an, apakah mahasiswa sudah paham tentang cara menyikapi kemajuan teknologi sesuai ajaran Al-Qur'an. Dari 100 tanggapan yang didapat, 50% atau sebanyak 50 responden masih kurang memahami cara menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an. Kemudian, 46% responden mengatakan bahwa mereka sudah memahami cara menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an. Sedangkan sisanya, yaitu 4% responden mengatakan belum memahami cara menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, baru 46% mahasiswa yang memahami cara menyikapi era digital sesuai Al-Qur'an. Untuk memberikan kerangka berpikir dalam menambah ilmu pengetahuan yang empiris dan ilmu pengetahuan yang rasional dibutuhkan cara-cara agar perkembangan ilmunya dibarengi dan sesuai paradigma qur'ani. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam menyikapi era digital yang sesuai ajaran Al-Qur'an di antaranya dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang positif, menjadikan teknologi sebagai sarana menuntut ilmu dan membagikan ilmu, serta senantiasa menjaga sikap dengan meniru

keteladanan sifat-sifat rasul dan sahabatnya melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Mahfud, 2020).



Gambar 10. Grafik Persentase Mahasiswa yang Menerapkan Ajaran Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Digital.

Menariknya lagi, Ketika responden ditanya mengenai apakah mahasiswa sudah menyikapi era digital ini sesuai ajaran Al-Qur'an, apakah mahasiswa sudah menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi era digital. Dari 100 tanggapan yang didapat, sebanyak 14% atau responden sudah menyikapi era digital sesuai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian, 73% responden mengatakan bahwa mereka kurang menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an. Sedangkan sisanya, yaitu 13% responden mengatakan bahwa mereka belum menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an.

Ditinjau dari Gambar 6 dan Gambar 9, sebagian besar mahasiswa belum tahu cara membangun paradigma qur'ani serta cara menyikapinya ke dalam kehidupan. Akibatnya, mahasiswa masih kurang menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi era digital, seperti yang ditunjukkan pada gambar 10. Secara umum, setelah mempelajari dan menganalisis hasil dari kuesioner yang telah didapatkan dari para mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, maka penulis memberi simpulan bahwa perlunya dilakukan berbagai cara untuk menerapkan paradigma qur'ani dalam kehidupan tidaklah terbatas maka dari itu perlu dikembangkan lagi bagaimana bisa memberikan solusi khususnya kepada para mahasiswa yang merasa sulit atau belum menerapkan paradigma qur'ani dalam kehidupan di era digital ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil riset terkait urgensi paradigma qur'ani bagi mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dalam menghadapi kehidupan di era digital, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi kehidupan di era digital, diperlukan paradigma qur'ani untuk diterapkan oleh mahasiswa agar bisa menghadapi tantangan dan mengambil peluang yang ada untuk kesuksesan dan kemajuannya. Tidak hanya itu, mahasiswa di kampus umum Nampak sekali belum tahu banyak hal praktis yang komprehensif tentang cara membangun paradigma qur'ani dalam kehidupan. Namun menariknya mereka sudah menyadari pentingnya menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa belum atau kurang dalam merealisasikannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa tentang cara menyikapi era digital sesuai ajaran Al-Qur'an. Pada konteks ini, sebagai sumbangsaran dan pemikiran, maka perlu selalu dipelajari cara-cara menyikapi yang terbaik di era digital yang sesuai ajaran Al-Qur'an di antaranya dengan mengambil manfaatnya dari perkembangan teknologi untuk hal-hal yang baik dan berguna, serta menjadikan teknologi sebagai sarana menuntut ilmu dan membagikan ilmu, serta senantiasa menjaga sikap dengan meniru keteladanan sifat-sifat rasul dan sahabatnya melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Husain, A. (2020). Dakwah Islamiyah dan Tantangannya di Era Digital. *Al Munqidz: Jurnal Kajian Dan Keislaman*.
- Januarti, D. W., Pratiknjo, M. H., & Muliarti, T. (2018). Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal Unair*.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21.
- Mahfud, C. (2018). Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java. *Studia Islamika*, 25(3).
- Mahfud, C. (2019). A Policy Analysis of Islamic Education Budget in Indonesia. *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2253>
- Mahfud, C. (2019). DEVELOPING ISLAMIC MATERIAL BASED ON SPIRIT Choirul Mahfud Institut Teknologi Sepuluh Nopember Email : choirul.mahfud@its.ac.id Jounal info Jurnal Pendidikan Glasser DOI : <http://10.32529/glasser.v%vi%i.198> Volume : 3 Nomor : 1 Month : 2019 Issue : april. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3, 70–77. <http://10.0.127.17/glasser.v%25vi%25i.198>
- Mahfud, C. (2019). Evaluation of Islamic Education Curriculum Policy in Indonesia. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 34–43. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4016>
- Mahfud, C. (2019). Imagined Islamic Societies and the Role of Ulema in. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 24. <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v24i2.1567>
- Mahfud, C. (2019). Multicultural Education Based-Social Science Instructional Model in Islamic School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22 (1), 14-20, 22(1), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i2>
- Mahfud, C. (2019). *Tantangan Global dan Lokal Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mahfud, C. (2019). THE GENEALOGY OF SOCIAL HISTORY OF ISLAMIC EDUCATION POLITICS IN INDONESIA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Mahfud, C. (2019). the Paradox of Islamic Education in Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 618–625. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5223>
- Mahfud, C. (2020). Understanding Political Reform and Islamic Education Position in Indonesia. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6 (2), 130-136, 6(2), 130–136.
- Mahfud, C., dkk. (2018). Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550>
- Novianto, I. (2011). Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa. *Journal.Unair.Ac.Id*.

- Pitoewas, B. (2018). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERUBAHAN TATA NILAI. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>
- Rahmawati, Yahiji, K., Mahfud, C., Alfin, J., & Koiri, M. (2018). Chinese ways of being good Muslim: From the Cheng Hoo Mosque to Islamic education and media literacy. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 225–252. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.225-252>